

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara global padatahun 2013 proporsi dari populasi penduduk berusia lebih dari 60 tahun adalah 11,7% dari total jumlah populasi di dunia dan diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan peningkatan usia harapan hidup. Menurut WHO lanjut usia atau lansia merupakan kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Data WHO menunjukkan pada tahun 2000 usia harapan hidup orang dunia adalah 66 tahun, pada tahun 2012 naik menjadi 70 tahun dan pada tahun 2013 menjadi 71 tahun (WHO, 2013).

Berdasarkan prevalensi hipertensi lansia di Indonesia sebesar 45,9% untuk umur 55-64 tahun, 57,6% umur 65-74 tahun dan 63,8% umur >75 tahun. Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan pengukuran tekanan darah pada umur ≥ 18 tahun adalah sebesar 25,8%. Prevalensi tertinggi di Bangka Belitung (30,9%), diikuti Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%). (Balitbang Kemenkes RI, 2013).

Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan. Berdasarkan data terlihat kelompok lansia usia 55-64 tahun memiliki prevalensi hipertensi tertinggi (P2PTM Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2018 estimasi penderita yang mengalami hipertensi di provinsi Bengkulu sebanyak 889.010 dan hanya 9%

yang mendapatkan pelayanan atau memanfaatkan pelayanan kesehatan sesuai standar (DINKES Provinsi Bengkulu, 2019).

Alasan penderita hipertensi tidak minum obat antara lain karena penderita hipertensi merasa sehat (59,8%), kunjungan tidak teratur ke fasyankes (31,3%), minum obat tradisional (14,5%), menggunakan terapi lain (12,5%), lupa minum obat (11,5%), tidak mampu beli obat (8,1%), terdapat efek samping obat (4,5%), dan obat hipertensi tidak tersedia di Fasyankes (2%).

Data dari riset kesehatan dasar pada tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia pada umur 15-64 tahun yang mengalami gangguan mental emotional atau stress penderita hipertensi sebesar 6,0 % atau sekitar 37,728 orang dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 yaitu sebesar 9,8 % sekitar 61,623 penduduk (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan hasil SUNESAS tahun 2013, jumlah lansia di Indonesia telah mencapai 20,40 juta jiwa atau sekitar 8,05% dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah penduduk di Indonesia diperhitungkan akan terus bertambah menjadi sekitar 450.000 jiwa per tahun. Dengan demikian, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 2025 akan bertambah sekitar 34,22 juta jiwa (BPS, 2013).

Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2017), tercatat 50.162 orang menderita hipertensi. Data tersebut, tercatat paling banyak menderita hipertensi adalah wanita dengan jumlah 27.021 orang.usia yang paling banyak menderita adalah usia di atas 55 tahun dengan jumlah 22.618 orang.

Hipertensi merupakan keadaan medis yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah akibat penyempitan pembuluh darah arteri yang

diakibatkan oleh resistensi aliran darah. Hipertensi ialah penyakit kronis dan asimtomatik, serta memerlukan control dan kepatuhan dalam pengobatan yang optimal. Tekanan darah yang meningkat seiring bertambahnya usia dan merupakan kondisi umum dikalangan lansia (Mitra & Wulandari, 2019).

Perubahan biologis pada individu usia lanjut ini dapat menyebabkan masalah stress psikososial. Stres dapat mempengaruhi semua individu, baik itu anak-anak, orang dewasa, maupun orang tua. Stres orpsiko sosial dalam perubahan hidup mereka, dan sebagai itu gantinya memaksa mereka untuk membuat adaptasi atau penyesuaian untuk mempertahankannya. Tidak semua individu bias beradaptasi da nmengatasi stresor yang dapat menyebabkan stress, kecemasan, serta depresi (Yuziani & Maulina, 2018).

Stres merupakan reaksi fisiologis dan psikologis yang terjadi jika seseorang merasakan ketidakseimbangan antara tuntutan yang dihadapi dengan kemampuan untuk mengatasi tuntutan tersebut. Stres dapat dikatakan adalah gejala penyakit masa kini yang erat kaitannya dengan adanya kemajuan pesat dan perubahan yang menuntut adaptasi seseorang terhadap perubahan tersebut dengan sama pesatnya. Usaha, kesulitan, hambatan, dan kegagalan dalam mengikuti derap kemajuan dan perubahannya menimbulkan beraneka ragam keluhan (Rahman, 2016).

Stresor yang menghampiri seseorang akan dipersepsi dan tentu akan dimaknai berbeda antara individu satu dengan yang lainnya sehingga respon yang dihasilkan pun akan berbeda. Proses mempersepsi dan memaknai stressor ini melibatkan proses mental (kognisi) dan pengalaman-pengalaman seseorang dalam kehidupannya. Hal ini menjelaskan secara eksplisit bahwa perbedaan usia akan dapat mempengaruhi persepsi dan pemaknaan seseorang terhadap stres (Indriana, Kristiana, Sonda, &Intanirian, 2010). Stres dapat menyebabkan berbagai efek negative yaitu tekanan darah tinggi,

pusing, sedih, sulit berkonsentrasi, sulit tidur, terlalu sensitif, tertekan, dan lain-lain. Penyakit yang sering disebabkan oleh stress ialah stroke, jantung koroner, amnesia, dan gangguan mental (Hidayah, 2011).

Stress merupakan realitas kehidupan sehari-hari yang tidak bisa dihindari. Manusia harus selalu menyesuaikan diri dengan kehidupan dunia yang selalu berubah-ubah. Dewasa ini perubahan tata nilai kehidupan, perubahan psikososial berjalan begitu cepat karena dipengaruhi oleh globalisasi, modernisasi, informasi, industrialisasi serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut berpengaruh terhadap pola hidup, moral dan etika. Sesuai dengan hasil penelitian (Azizah & Hartanti, 2016) terdapat sebagian besar stress sedang (29%) pada lansia, sedangkan menurut (Eka, 2010), menyatakan responden yang mengalami stress pada usia ≥ 40 tahun sebanyak 95%. Stress bisa dialami oleh siapa saja yaitu mulai dari bayi, anak, dan dewasa, termasuk pada lansia. Stress bisa memicu terjadinya penyakit, diantaranya hipertensi.

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Nosa Nanda (2020) dengan judul Gambaran Tingkat Stress Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Kartasura menyatakan bahwa berdasarkan analisa univariat yaitu untuk tingkat stress berkategori stress sedang dengan frekuensi 70 responden (72.9%).

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilmi Hantrini dan Kirnantoro (2014) dengan judul Gambaran Tingkat Stress Pada Lansia Yang Menderita Hipertensi Di Gandu Sendang Tirto Berbah Sleman Yogyakarta menyatakan bahwa Tingkat stress mayoritas berada pada tingkat stress sedang yaitu 27 orang (50,9%) responden, tingkat stress paling sedikit berada pada kategori tingkat stress ringan yaitu 3 orang (5,7%). Maka Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stress masyarakat Dusun Gandu Sendang Tirto Berbah Sleman Yogyakarta 2014 dalam kategori sedang.

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh DA Iceu Amira, Dkk (2021) dengan judul Hubungan Tingkat Stress Dengan Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Guntur Kabupaten Garut menyatakan bahwa lansia yang mengalami stress ringan dengan kejadian hipertensi pada lansia menunjukkan hasil 13 responden (21.31%), sedangkan stress sedang dengan hipertensi sebanyak 24 responden (39.34%), dan yang mengalami stress berat dan hipertensi sebanyak 10 orang (16.39%).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Tiga Dolok terhadap lanjut usia jumlah respondennya sebanyak 42 lansia yang menderita hipertensi diantaranya berkata bahwa penyakit hipertensi yang dideritanya membuat mereka stres dan tanda-tanda stres yang mereka rasakan diantaranya jantung yang berdebar-debar, cepat marah, mudah cemas ataupun gelisah, sakit kepala, gangguan tidur, ketegangan otot dibagian tengkuk dan sulit berkonsentrasi. Oleh karena itu, maka saya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Stress Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Puskesmas Tiga Dolok Kecamatan Dolok Panribuan Tahun 2022.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana gambaran tingkat stress pada lansia penderita hipertensi.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Tingkat Stress Pada Lansia Penderita Hipertensi.

1.3.2.Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran kejadian tingkat Stress lansia penderita hipertensi.
2. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden lansia hipertensi bersarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan tekanan darah.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1.BagiInstitusi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan acuan referensi di perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan program studi D-III Keperawatan.

1.4.2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman serta wawasan ilmiah di bidang penelitian keperawatan jiwa yang berkaitan dengan gambaran tingkat stress pada lansia penderita hipertensi.

1.4.3.Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah wawasan masyarakat terutama lansia agar lebih mengetahui bagaimana cara mengatasi stress dan menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.